



## OMAH KALANG OMAH TRADISI, DESA KALANG DESA TRADISI (Etnografi Tradisi Sub Etnis Jawa, Kalang)

Prabani Setiohastorahmanto<sup>1</sup>, Sugiono Soetomo<sup>2</sup>, Agung Budi Sardjono<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup> Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.

<sup>3</sup> Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.

E-mail: budipurnomo.s3@gmail.com, sugiono.soetomo@pwk.undip.ac.id, agungbs@arsitektur.undip.ac.id

### Informasi Naskah:

Diterima:  
04 Mei 2018

Direvisi:  
11 Juli 2018

Disetujui terbit:  
25 Juli 2018

Diterbitkan:

Cetak:  
31 Juli 2018

Online  
30 Juli 2018

**Abstract.** *Dukuh Lumbu in the village is the village Lumansari (residential) sub ethnic Javanese which is known as the Kalang of Java, they were known as the Kalang people. Group Loop has different traditions with those of Java in General, even some of the traditions are considered strange by some Java. In this article will discuss one of the traditions that are still done i.e. the tradition of Ewuh and Obong. Both of these traditions is the result of acculturation among the cultural community who had formerly lived on the island of Java, then came the Hindu culture which came from India. Until now, both of these traditions are still carried out by the Circuit as a form of respect for their ancestors. This tradition has a context with their settlement which they refer to as the village of Kalang, similarly to their occupancy is referred to as the House Has. Javanese traditional House, a House has the traditional Javanese generally inhabited by communities who have the strata below the nobility or priyayi. The House Has this become part of the lives of Kalang Kalang tradition. Then the munculah questions, namely: 1) How the tradition of the Loop is executed in the context of the House has the traditional context and the settlements?; 2) what is the meaning of Kalang traditions in everyday life people Kalang? Through the deductive paradigm and using the techniques of Ethnography, found the answer to that is: 1) Has traditional houses as a container that traditionally have a philosophy of life for people in the context of the settlement while the Circuit of the village is the village of Kalang The tradition; 3) Kalang Tradition as a form of Thanksgiving to ancestors and beg protection from ghosts of the ancestors are believed to still continues to maintain village life.*

**Keyword:** *Loop, it has, Obong, Ewuh*

**Abstrak:** Dukuh Lumbu yang ada di Desa Lumansari merupakan *desa* (tempat hunian) sub etnis Jawa yang dikenal dengan nama Kalang, mereka merupakan orang Jawa yang dikenal dengan sebutan orang Kalang. Kelompok orang Kalang ini memiliki tradisi yang berbeda dengan orang Jawa secara umum, bahkan beberapa tradisi dianggap aneh oleh sebagian orang Jawa. Dalam tulisan ini akan membahas salah satu tradisi yang masih dilakukan yaitu tradisi Ewuh dan *Obong*. Kedua tradisi ini merupakan hasil akulturasi antara budaya masyarakat yang telah dahulu hidup di Pulau Jawa kemudian datang kebudayaan Hindu yang berasal dari India. Hingga saat ini kedua tradisi ini masih dilaksanakan oleh orang Kalang sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur. Tradisi ini memiliki konteks dengan pemukiman mereka yang mereka sebut sebagai *desa* Kalang, demikian pula dengan hunian mereka yang disebut sebagai rumah Limasan. Rumah tradisional Jawa Limasan, sebuah rumah tradisional Jawa yang umumnya dihuni oleh masyarakat yang memiliki strata dibawah bangsawan atau priyayi. Rumah Limasan ini menjadi bagian dari kehidupan orang Kalang dengan tradisi Kalang. Maka munculah pertanyaan yaitu: 1) Bagaimana tradisi Kalang tersebut dilaksanakan dalam konteks rumah tradisional

Limasan dan konteks permukiman?; 2) apa makna tradisi Kalang dalam kehidupan sehari-hari orang Kalang? Melalui paradigma deduktif dan menggunakan teknik etnografi, ditemukan jawaban yaitu: 1) Rumah tradisional Limasan sebagai wadah yang secara tradisi memiliki filosofi kehidupan bagi orang Kalang sedangkan dalam konteks permukiman *desa* Kalang adalah *desa* Tradisi; 2) Tradisi Kalang sebagai bentuk ucapan syukur kepada leluhur dan mohon perlindungan dari arwah leluhur yang diyakini masih terus menjaga kehidupan *desa*.

**Kata Kunci:** Kalang, Limasan, *Obong*, *Ewuh*

## PENDAHULUAN

Orang Kalang merupakan suatu sub etnis Jawa (Abdul, 2015) yang diperkirakan telah ada sejak abad 8 dan tercatat dalam Prasasti Harinjing (804 M) yang ditemukan di perkebunan Sukabumi desa Siman Kecamatan Kepung, Kediri, Jawa Timur. Prasasti ini terdiri dari: a) Prasasti Harinjing 25 Maret 804 Masehi; b) Prasasti Harinjing 19 September 921 Masehi; c) Prasasti Harinjing 7 Maret 927 Masehi. Tulisan dalam prasasti ini berbahasa Jawa kuno dan berhasil diterjemahkan oleh MM Soekarto Kartarmodjo, dalam prasasti ini telah disebutkan *Tuha Kalang* yang diterjemahkan menjadi pemimpin golongan Kalang (mungkin tukang kayu atau pembuat bangunan) bernama Daman Wanua (Djulianto, 2017). Kehidupan mereka mengalami beberapa periode kebudayaan yaitu kebudayaan sebelum masuknya Hindu-Budha, kemudian mengalami masa kerajaan Hindu-Budha abad ke-4, masa kerajaan Islam abad ke-7 dan Kolonial abad ke-16, pada akhirnya mengalami jaman pemerintahan negara Republik Indonesia abad ke-20 hingga saat ini. Melalui beberapa periode pemerintahan tersebut, orang Kalang mengalami akulturasi budaya dan masih tetap eksis dalam budayanya hingga saat ini. Keberadaan orang Kalang ini telah menyebar di beberapa wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Timur antara lain Bojonegoro, Blora, Solo, Yogyakarta, Gombong, Cilacap, Adipala, Kendal dan beberapa daerah lain. Keberadaan mereka sudah sulit untuk ditemukan jika kita tidak menanyakan kepada orang-orang yang mengetahuinya. Secara umum hanya beberapa kelompok saja yang masih melaksanakan tradisi. Alasan orang Kalang tidak melanjutkan tradisinya lagi karena sudah menganut Agama Islam. Mayoritas orang Jawa pesisiran menganut agama Islam (Mudjahirin, 2006). Salah satu kelompok yang masih aktif melaksanakan tradisi Kalang adalah kelompok Demang Kalang yang ada di Kabupaten Kendal. Disebut sebagai Demang Kalang karena kelompok ini dahulu dipimpin oleh pemimpin mereka yang bernama Demang. Kelompok orang Kalang Kendal (kabupaten Kendal) hingga saat ini masih melaksanakan tradisi mereka antara lain: *sajen*, *ewuh*, *obong*, *wayang*, yang merupakan tradisi unmaterial sedangkan tradisi membangun rumah yang merupakan tradisi material, menghasilkan artefak rumah. Rumah tradisional yang dibangun oleh orang Kalang Kendal adalah berjenis atap Limasan yang menurut mereka

merupakan atap rumah dengan penutup lima sap/lima bidang atap yang dikenal sebagai Limasan tau *Limansap* dalam serat Kawruh Griya (Mangundarma, 1836). Tradisi orang Kalang ini masih dilakukan hingga saat ini dalam kehidupan mereka, meskipun dianggap aneh, dikatakan suatu pemborosan dan sudah tidak jamannya oleh sebagian orang Jawa. Meskipun demikian mereka masih tetap melaksanakan tradisi sebagai wujud syukur kepada leluhur yang telah mewarisi kehidupan dalam tradisi Kalang. Orang Kalang melaksanakan tradisi tersebut dalam rumah tradisional Limasan. Hal ini menjadi suatu keunikan tertentu bahwa sub etnis Jawa menggunakan rumah tradisional Jawa Limasan. Sesungguhnya mereka juga orang Jawa namun melaksanakan tradisi yang berbeda. Dari uraian tersebut, maka munculah beberapa pertanyaan penelitian yaitu: : 1) Bagaimana tradisi Kalang tersebut dilaksanakan dalam konteks rumah tradisional Limasan dan konteks permukiman?; 2) apa makna tradisi Kalang dalam kehidupan sehari-hari orang Kalang? Dalam penelitian ini dibatasi hanya pada tradisi *ewuh* dan *obong* yang merupakan tradisi *unmaterial* (tradisi yang tidak menghasilkan artefak).

## METODOLOGI PENELITIAN

### Teknik Etnografi Dalam Paradigma Deduktif

Rapoport (1977) mengatakan bahwa orang yang melakukan penelitian etnis akan berusaha memahami filosofi etnis tersebut. Rapoport, (2005) menegaskan pentingnya komunikasi yang intens antara peneliti dengan informan agar tercapai transfer nilai dari tradisi yang ada. Melalui teknik etnografi menurut (Spradley, 1980) merupakan penelitian yang membahas kebudayaan, baik yang eksplisit maupun implisit. Selanjutnya Spradley mengungkapkan beberapa tujuan penelitian etnografi yaitu: 1) Untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini, etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya; menawarkan suatu strategi yang baik sekali untuk menemukan teori *grounded*; 2) Etnografi ditujukan guna melayani manusia, yakni meyuguhkan *problem solving* bagi permasalahan di masyarakat, bukan hanya sekadar ilmu untuk ilmu. Dengan demikian perlu adanya komunikasi yang intens antara peneliti dengan informan pada etnis tertentu. Untuk mencapai tujuan diatas maka diperlukan informan yang memenuhi kriteria: 1) Enkulturasasi

penuh; 2) Keterlibatan langsung; 3) Suasana budaya; 4) Waktu yang cukup; 5) Non-analitis. Secara lebih rinci Creswel (2014) mengatakan bahwa penelitian etnografi dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kaidah atau aturan yang dialami atau dimiliki oleh sekelompok orang seperti bahasa, tingkah laku, adat istiadat, tradisi dan keyakinan.

### Tahapan Penelitian Etnografi

**Grand tour**, merupakan observasi awal yang dilakukan untuk menemukan benang merah dari berbagai sebaran etnis Kalang yang ada di Kabupaten Kendal. Benang merah tersebut akan menunjukkan adanya kesamaan tradisi yang dilakukan pada kelompok *wong* Kalang tersebut. Dari hasil *grand tour* selanjutnya dilakukan **mini tour (observasi mendalam)**. *Mini tour* dilakukan untuk memperdalam hasil temuan awal tentang kelompok orang kalang yaitu: kesamaan tradisi yang dilakukan oleh orang Kalang di beberapa daerah yang ada di Pulau Jawa. *mini tour* yang dilakukan difokuskan pada kelompok orang Kalang yang masih melaksanakan tradisi Kalang. Dari beberapa daerah ditemukan kelompok orang Kalang di Kabupaten Kendal Jawa Tengah masih melakukan tradisi Kalang tersebut. *Mini tour* dilanjutkan untuk menemukan desa/dukuh yang memiliki jumlah penduduk yang keturunan Kalang terbanyak. Dari hasil observasi ditemukan Dukuh Lumbu di desa Lumansari memiliki jumlah penduduk  $\pm$  90% keturunan Kalang dan masih melaksanakan tradisi Kalang. Observasi selanjutnya terfokus pada dukuh Lumbu dan ditemukan pemukiman orang kalang yang dominan menggunakan arsitektur tradisional Limasan yang digunakan sebagai tempat hunian dan melaksanakan aktivitas domestik, selain itu juga digunakan untuk melaksanakan tradisi Kalang. **Menentukan Informan Kunci**, merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Informan ditentukan dengan beberapa syarat yaitu: merupakan *wong* Kalang sejati maksudnya adalah *wong* Kalang yang memiliki orang tuanya keturunan Kalang asli; Sejak lahir hidup di *desa* Kalang; Masih melaksanakan tradisi Kalang. Tahap selanjutnya **Analisis Domain**, menurut (Spradley, 1980) perlu melakukan beberapa langkah untuk mengetahui domain yang ada dalam tradisi agar mudah untuk mengklasifikasi lebih lanjut. 1) Menemukan domain awal yang akan digunakan untuk menemukan sebutan domain yang telah umum digunakan; 2) Analisis domain yang telah ada dan mencari domain lain agar bisa digunakan untuk menemukan hipotesis lapangan; 3) Menyusun pertanyaan struktural untuk menemukan jawaban pertanyaan penelitian; 4) Melakukan analisis hubungan semantik dari beberapa hipotesis lapangan agar menemukan makna dari hubungan-hubungan yang ada dalam budaya. Dari analisis domain ini akan dilakukan tahap selanjutnya adalah tahap **analisis fokus** dari beberapa data yang telah ditemukan

dalam domain, kemudian dikelompokkan dalam satu kategori menurut kelompok aktivitas atau kelompok lain dalam satu rumpun. Dari kelompok atau rumpun tersebut kemudian dihubungkan perkelompok yang menunjukkan hubungan antar aktivitas, dalam hal ini aktivitas tradisi dengan ruang arsitektur Limasan yang digunakan untuk tradisi. Tahap selanjutnya adalah **analisis taksonomi**, merupakan pengelompokan dari beberapa kategori yang telah ditemukan dalam analisis domain dan telah dilakukan analisis fokus sehingga dapat terlihat dengan jelas kelompok yang memiliki kesamaan secara hirarki. Setelah tersusun dalam hirarki yang jelas dan menunjukkan keeratatan hubungan, kemudian dilakukan analisis dalam dua tahap yaitu: 1) Analisis observasi, pada tahap ini hal yang penting adalah saat melakukan wawancara. Makna dari berbagai istilah yang ditemukan saat wawancara akan terjawab dalam istilah-istilah. Istilah yang ditemukan akan mungkin sama dengan istilah yang umum digunakan atau mungkin memiliki istilah yang berbeda; 2) analisis komponen, adalah pencarian sistematis komponen makna dari tiap tahap proses perencanaan dan perancangan arsitektur Limasan.

**Observasi tematik**, dilakukan dengan teknik deskripsi mendalam mengenai dua fokus penelitian yaitu: 1) Arsitektur Limasan sebagai tempat tradisi Kalang; 2) Arsitektur Limasan dalam lingkungan *desa* Kalang; 3) *Desa* Kalang dalam aktivitas tradisi. Tema-tema akan berhubungan dengan fokus penelitian yang terbentuk dalam tematik. Untuk mengetahui tema-tema yang muncul, dilakukan observasi melalui keterlibatan langsung peneliti dalam tradisi, wawancara dan pengambilan gambar/video untuk mengetahui tema-tema yang muncul.

**Pengelompokan data**, data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara akan dimasukkan dalam kelompok tema-tema yang telah tersusun.

**Mengkonstruksi hasil observasi**, setelah informasi yang dibutuhkan telah terpenuhi, kasus-kasus yang dibutuhkan telah cukup, maka langkah selanjutnya adalah mengkonstruksi hasil. Pada tahap ini, sketsa diagramatik yang menunjukkan hubungan antara tema-tema dan sub tema dari masing masing kategori merupakan alat bantu untuk menemukan tema-tema kajian yang akan menjadi konsep/simpulan. **Konsep/Simpulan** ini akan ditemukan jawaban terhadap pertanyaan penelitian melalui analisis hubungan semantik.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Etnografi Tradisi Kalang

Sebagai orang Kalang, melaksanakan tradisi merupakan suatu bentuk tanggung jawab individu. Tradisi dapat terus terlaksana mencakup beberapa alasan antara lain: 1) **faktor keturunan**, maksudnya adalah keturunan Kalang yang memiliki kedekatan berdasarkan keturunan yang terikat dalam

perkawinan. a) Kalang sejati, merupakan orang Kalang yang menikah dengan orang Kalang, mereka diwajibkan melaksanakan tradisi Kalang; b) Kalang campur, keluarga Kalang yang salah satunya dari Kalang, jika pihak laki-laki dari keluarga Kalang dan perempuan dari keluarga bukan Kalang, dianjurkan untuk tetap melaksanakan tradisi Kalang. Sedangkan perempuan dari keturunan Kalang menikah dengan laki-laki bukan orang Kalang maka boleh tidak melaksanakan tradisi karena mengikuti laki-laki sebagai kepala keluarga; 2) **Faktor lokasi**, merupakan tempat dimana keluarga Kalang tersebut menetap. Dalam tradisi Kalang, pelaksanaan tradisi hanya dapat dilaksanakan dalam lingkup *desa* (tempat hunian) Kalang. Maksudnya adalah *desa* yang didirikan oleh orang Kalang dan secara kontinyu melaksanakan tradisi Kalang.; 3) **Faktor gaib**, maksudnya adalah hal-hal tertutup yang hanya diketahui oleh orang tertentu dan diperoleh melalui cara yang dianggap sangat individu seperti mimpi atau firasat. Komunikasi mimpi akan terlaksana manakala leluhur memberikan suatu isyarat atau berkomunikasi dengan individu dalam alam tidak sadar/sedang tidur. Komunikasi tersebut sesungguhnya pemberitahuan untuk melaksanakan tradisi Kalang. Komunikasi seperti inilah yang diyakini orang Kalang masih terus terjadi pada setiap individu, kedekatan antara orang Kalang dengan leluhurnya menjadi suatu yang memberikan kekuatan bagi mereka untuk terus melaksanakan tradisi Kalang. Sedangkan firasat akan dirasakan oleh individu yang dalam hidupnya selalu dirasakan banyak hambatan dan tidak mulus dalam menjalani hidup. Meskipun demikian dekatnya orang Kalang dengan tradisi, namun tidak semua orang Kalang dapat melaksanakan tradisi dimana saja sesuai domisili mereka. *Desa* Kalang merupakan suatu *desa* tempat dilaksanakan tradisi, *desa* yang secara imajener memiliki batas tradisi. *Desa* Kalang ini memberikan tempat bagi keluarga Kalang yang berasal dari luar *desa* Kalang untuk melaksanakan kewajiban mereka terhadap tradisi. Disinilah terjadi komunikasi dan inetraksi keluarga besar Kalang meskipun mereka tidak saling mengenal atau dari *trah* (silsilah) yang berbeda. Teknis pelaksanaan tradisi untuk mereka yang berada diluar *desa* Kalang adalah menitipkan ritual kepada warga *desa* Kalang yang tidak memiliki halangan tradisi. Halangan tradisi yang dimaksud merupakan pantangan apabila dalam waktu dekat sebelum *sasi gedhe* (bulan besar dalam kalender Jawa, *sura*) akan melaksanakan hajatan seperti  *mantu* (menikahkan anak) atau tradisi  *obong*, atau akan melaksanakan tradisi lain yang dianggap sakral dan tidak boleh melaksanakan ritual lainnya. Melalui proses ini menunjukkan hubungan tradisi dan kekeluargaan Kalang tanpa batas teritori. Tradisi Kalang ini, menurut orang Kalang merupakan bentuk alkulturasi antara budaya lokal Jawa dengan budaya Hindu yang berasal dari India. Beberapa kesamaan antara tradisi Hindu Bali dan tradisi Kalang dapat ditemukan antara lain adalah adanya

sesaji sebagai ucapan syukur dan pembakaran mayat yang dikenal dengan nama  *ngaben*, sedangkan orang Kalang membakar  *ngantenan* (boneka kayu), sandangan dan  *sangu* (buah, lauk, sayur, bahan makanan dan uang) pada saat  *pitung dino* (tujuh hari) dan  *mendak setunggal* (satu tahun) meninggalnya kerabat.

### Tradisi Ewuh Sebagai Ungkapan Syukur

Orang Kalang memiliki beberapa tradisi dan tiap tradisi memiliki tujuan masing-masing. Tradisi  *ewuh* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh orang Kalang dalam lingkup keluarga, maksudnya adalah keluarga Kalang (bapak, ibu, anak) yang berada dalam satu lingkup rumah akan selalu melaksanakan tradisi  *ewuh* sebagai bentuk ungkapan syukur kepada leluhur. Tradisi ini secara khusus ditujukan untuk leluhur pemimpin mereka Demang yang merupakan pemimpin Kalang pada masa lampau. Tradisi yang dilaksanakan merupakan  *weton* (hari kelahiran) yang diyakini orang Kalang bahwa leluhur pertama lahir pada Selasa  *Wage*, sedangkan leluhur kedua pada Jumat  *Wage*. Perhitungan tradisi  *ewuh* ini adalah tujuh bulan dua kali (7 bulan 2 Kali) dan lima bulan dua kali (5 bulan 2 Kali) sehingga dalam satu tahun akan melaksanakan empat kali tradisi  *ewuh*. Pelaksanaan tradisi  *ewuh* merupakan bentuk sesaji yang bahan-bahannya penyatuan dari beberapa sumber yaitu: 1)  *Kebon* (kebun); 2)  *Makaryo* (hasil kerja); 3)  *Peken* (pasar). Tiga sumber tersebut menjadi satu dalam ruang  *pawon* (dapur) diolah dan ditata untuk sesaji. Sesaji diletakan diatas  *amben* (tempat tidur yang lebar) dan didoakan oleh seorang ibu untuk seluruh anggota keluarga yang tinggal dirumah tersebut atau mereka yang menitipkan tradisi pada keluarga.

Selain untuk anggota keluarga, sesaji juga diletakan dibeberapa tempat antara lain: 1) Tungku  *pawon*; 2) Lumbung padi; 3) Lawang (pintu) utama; 4) Ruang  *pawon* (dapur); 5) Sumur atau  *Gentong banyu* (tempat menyimpan air) Setelah selesai, maka sesaji tersebut dapat dimakan oleh anggota keluarga atau siapa saja yang ingin manikmati makanan tersebut.



**Gambar 1:**  
Persiapan sesaji pagi hari  
Sumber: Prabani 2017

**Gambar 2:**  
Persiapan sesaji sore  
Sumber: Prabani 2017



**Gambar 3:**  
Mantra/doa pagi hari  
Sumber: Prabani 2017

**Gambar 4:**  
Mantra/doa sore hari  
Sumber: Prabani 2017

**Tradisi Obong Sebagai Tanggung Jawab Keluarga.** Selain tradisi *ewuh*, orang Kalang juga melaksanakan tradisi *obong* dengan tujuan untuk mengantarkan arwah saudara yang telah meninggal dunia. Tradisi ini menurut mereka merupakan akulturasi dari budaya Hindu yang ada pada masa lampu yang dilakukan oleh leluhur mereka dan diwariskan hingga saat ini. Bentuk tradisi ini diakui oleh orang Kalang hampir sama dengan tradisi *ngaben* di Bali. Tradisi *obong* dilaksanakan dalam dua waktu yaitu pertama *pitung dino* (tujuh hari) setelah meninggal dunia. Pada saat *pitung dino* ini keluarga membakar sandangan yang dimiliki dan yang pernah digunakan oleh almarhum/almarhumah, selain itu berbagai *sangu* (bekal) berupa bahan makanan, buah, nasi kluban, lauk-pauk dan uang. Tradisi tersebut dilaksanakan pada siang hari setelah pukul 12.00 diawali dengan ritual *obong* yang dipandu oleh dukun *sonteng* (dukun Kalang yang memandu ritual), dilaksanakan dalam ruang rumah Limasan. Setelah ritual tersebut kira-kira pukul 13.00 dilakukan ritual *obong* yang dilaksanakan di *pekarangan ngajeng* (halaman depan rumah). Dalam tradisi ini posisi ritual berada pada satu garis lurus disisi kiri rumah Limasan (*sisi kiwo*).

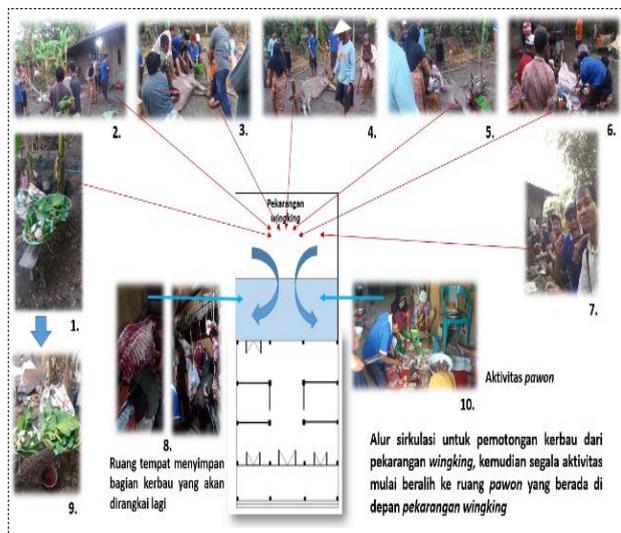
Tradisi *obong* kedua dilaksanakan pada waktu *mendak setunggal* (satu tahun) meninggalnya almarhum/almarhumah. Tradisi ini memiliki beberapa tingkatan ritual yang dapat dilaksanakan dengan pertimbangan ekonomi masing-masing keluarga. Tradisi *obong* yang besar dilaksanakan dengan diawali pemotongan kerbau jantan. Dalam tradisi pemotongan kerbau ini, kerbau yang telah dipotong akan dikuliti untuk diambil dagingnya dan dimasak sedangkan kulit, kaki, kepala dan ekor dipisahkan yang kemudian akan disatukan lagi untuk ritual *slemetan* (doa keselamatan) sebelum tradisi *obong*.

Dukun *sonteng* (seorang dukun Kalang adalah perempuan) akan menyiapkan berbagai sesaji untuk diletakan dalam ruang *kiwo* (ruang yang tidak mengganggu aktivitas lain) disiapkan untuk menidurkan *ngantenan* (boneka kayu) yang akan

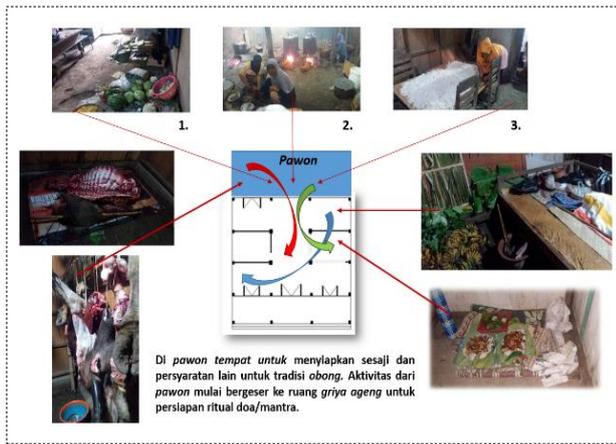
dikeluarkan pada pukul 20.00 saat dilakukan ritual *teng-teng* (suara teng-teng saat pembacaan mantra dari alat pertanian logam) Setelah pemotongan kerbau, pada malam hari dilakukan ritual *angon/giring kerbau* (mengembala kerbau), dengan pembacaan *mantra* (doa) dan diakhiri dengan ritual *nyangoni* (memberi sangu) baik dari pihak keluarga berupa uang dan dibalas oleh almarhum/almarhumah melalui dukun *sonteng* dengan memberi makanan kepada sanak saudara. Selesai ritual tersebut semua perlengkapan ritual *teng-teng* dikembalikan ke ruang *kiwo* lagi. Kemudian keluarga beristirahat, namun ada juga yang *lek-lekan* (tidak tidur) hingga pukul 03.00 keesokan harinya.

Pada pukul 03.00, semua keluarga bangun, dukun *sonteng* menyiapkan lagi semua *oborampe* sesaji dan *ngantenan* untuk dilakukan ritual serupa seperti ritual sebelumnya pada pukul 20.00 dan dilanjutkan dengan ritual *obong* semua sesaji, *ngantenan*, *sandangan* dan *sangu*, yang diletakan dalam *omah-omahan* berbahan *alang-alang* (rumput). Sebelum dilakukan *obong*, masih ada ritual kecil mengelilingi *omah-omahan* sebelum dibakar. Sampailah pada ritual pembakaran *mantenan* dan semua *sangu* (bekal) hingga habis menjadi abu. Ritual terakhir adalah melemparkan uang koin pada abu sisa pembakaran untuk diperebutkan oleh semua orang yang hadir.

Begitulah tradisi lengkap Kalang *obong* bagi keluarga Kalang yang memiliki kemampuan ekonomi. Sedangkan bagi keluarga Kalang yang memiliki kemampuan ekonomi yang terbatas, maka dapat melaksanakan tradisi *obong* yang disesuaikan dengan kemampuan untuk hewan kurbanannya. Perbedaan tradisi *obong* besar dengan tradisi *obong* kecil hanya pada jenis hewan kurbanannya yang diganti kambing, ayam, bebek atau hewan ternak lain sesuai kemampuan keluarga. Sedangkan ritual lain secara keseluruhan sama hanya tidak ada *angon/giring* Kerbau.



**Gambar 5:** Ritual potong kerbau di *pekarangan wingking*  
Sumber: Prabani 2017



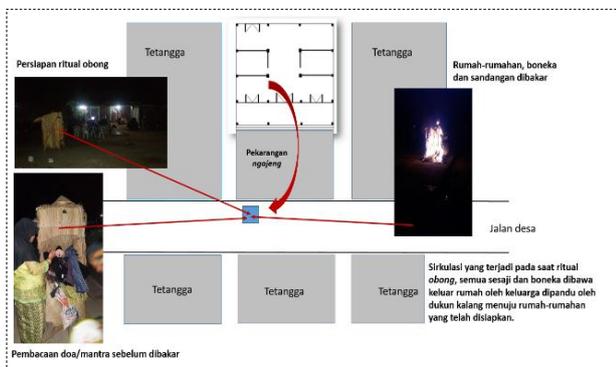
**Gambar 6:** Ritual persiapan sesaji dalam ruang *omah* Limasan

Sumber: Prabani 2017



**Gambar 7:** Ritual *angon kebo* dan baca *mantra/doa*

Sumber: Prabani 2017



**Gambar 8:** Ritual *Obong* di *pekarangan ngajeng*

Sumber: Prabani 2017

**Omah Kalang Limasan sebagai Omah Tradisi.**

*Omah* dalam bahasa Jawa berarti rumah. Meskipun menurut arti yang sesungguhnya bukan langsung menunjuk fisik rumah melainkan memiliki makna filosofis “berteduh dibawah pohon”. Makna yang menunjukkan anti mendalam bukan sekedar fisik rumah melainkan lebih dari itu, mengayomi, melindungi, memberi manfaat, memberi makanan dan sebagainya. Demikian pula dalam konteks kelompok orang Kalang, *omah* tradisional Limasan yang menjadi hunian orang Kalang Kendal merupakan rumah yang difungsikan sebagai tempat aktivitas dan tradisi, lebih dari sekedar fisik bangunan. Di dalam *omah* Limasan banyak aktivitas dan manfaat yang dirasakan oleh orang Kalang.

Sebagai wadah aktivitas ritual, *omah* Limasan menunjukkan identitasnya sebagai milik orang Kalang, meskipun sesungguhnya merupakan *omah* tradisional Jawa yang banyak dijumpai di beberapa daerah lain diluar kabupaten Kendal. Sebagai wadah aktivitas tradisi Kalang, *omah* Limasan hanya dapat terlihat aktivitas, *setting* ruang, dan fungsi ruang pada saat dilaksanakan tradisi. Aktivitas berhubungan dengan ritual tradisi Kalang, *setting* ruang erat kaitannya dengan pola ruang tata ruang *omah* Limasan dan pemanfaatan ruang untuk ritual tradisi Kalang, sedangkan fungsi fungsi ruang berhubungan dengan aktivitas ritual tradisi Kalang yang dilaksanakan dalam ruang *omah* Limasan.

**Dukuh Lumbu sebagai Desa Kalang.**

Kelompok orang Kalang seperti halnya masyarakat Jawa, hidup dalam suatu komunitas masyarakat yang heterogen. Meskipun demikian secara historis permukiman orang Kalang tersebut memiliki asal usul *desa* yang didirikan oleh leluhur orang Kalang yang secara aktif dan berkesinambungan melaksanakan tradisi Kalang. *Desa* Kalang yang berkembang seiring dengan berjalannya aktifitas ritual dalam tradisi Kalang, saat ini menjadi sebuah dukuh yang berada dalam batas administrasi desa/kelurahan. Dukuh Lumbu merupakan suatu *desa* Kalang yang berada dalam lingkungan Kelurahan Lumansari, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal, Propinsi Jawa Tengah. Sebagai *desa* Kalang, Dukuh Lumbu menjadi salah satu dari 16 dukuh yang dapat melaksanakan tradisi Kalang. Hal ini dimaksudkan bahwa dukuh tersebut didirikan oleh leluhur orang Kalang, maka secara historis boleh melaksanakan tradisi Kalang oleh warga yang menganut tradisi Kalang. Selain warganya yang penganut Kalang dan melaksanakan tradisi Kalang, *desa* tersebut wajib menerima warga Kalang yang ada diluar *desa* yang ingin melaksanakan tradisi Kalang, dalam hal ini merupakan titipan doa dalam ritual saat pelaksanaan tradisi Kalang. *Desa* Kalang menjadi suatu rujukan bagi orang Kalang yang berdomisili diluar *desa* dan ingin melaksanakan tradisi Kalang.

**Arsitektur Limasan sebagai tempat tradisi Kalang.**

Aktivitas domestik dan tradisi orang Kalang dilaksanakan dalam hunian mereka yang dikenal dengan *omah* Limasan. Aktktivitas domestik yang dilakukan orang Kalang tidak berbeda dengan orang Jawa pada umumnya, khususnya masyarakat Jawa di daerah perdesaan. Sebagai masyarakat tani, mereka tentunya memiliki lahan pertanian yang menjadi sumber penghidupan mereka. Kehidupan turun-temurun sebagai petani yang menetap sesungguhnya bukan kehidupan orang Kalang, menurut beberapa catatan sejarah mengatakan bahwa kehidupan orang Kalang pada masa lampu hidupnya nomaden kemudian setelah masuknya kebudayaan Hindu dan sistem pemerintahan kerajaan yang dibangun pada masa kerajaan Majapahit, orang Kalang mulai mengabdikan diri pada penguasa dengan tugas membuka lahan/hutan sesuai dengan keahliannya menebang kayu dan sebagai juru angkut pada proyek-proyek

kerajaan (Bruyne, De, Hiltermann, 1951). Sebagian dari mereka menjadi petani, pedagang dan menjual jasa sebagai penarik pedati dan pengangkut barang di pasar-pasar kota kerajaan (Lombard Dennis, 2005). Keberadaan orang Kalang Kendal menurut catatan historis yang dilakukan oleh Thomas S. Raffles memberikan petunjuk bahwa wilayah Gemuh masih menjadi bagian wilayah kerajaan Mataram, Demang Kalang sebagai pemimpin tertinggi secara administratif di bawah adipati, mendapatkan tugas untuk memperluas wilayah areal pertanian dan kehutanan dalam rangka menambah penghasilan kas kerajaan. Orang Kalang yang dikenal memiliki prestasi dan dedikasi yang tinggi pada raja diperintahkan untuk melakukan pekerjaan yang tergolong berat tersebut (Muslichin, 2011). Selain alasan diatas, sesungguhnya kelompok orang Kalang ini ditugaskan oleh kerajaan Mataram untuk membuka lahan dan menjaga peri-peri kerajaan dan untuk mempersiapkan bekal untuk prajurit kerajaan Mataram yang akan menyerang ke Batavia.

Aktivitas tradisi yang dilakukan orang Kalang merupakan akulturasi antara tradisi Kalang dengan budaya Hindu yang datang dari India dan masuk mempengaruhi budaya masyarakat setempat. Budaya Hindu dengan sesaji dalam ritual kehidupan keagamaan mempengaruhi kehidupan masyarakat asli yang masih memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme (Muslimin, 2012). Penghormatan terhadap sorang tokoh yang dianggap memiliki kemampuan melindungi, bijaksana, mengayomi dan dekat dengan masyarakat menjadi tradisi baru bagi orang Kalang yang pada saat itu kehidupannya masih bersifat individu dan kelompok. Ketokohan pemimpin tersebut dijadikan suatu tradisi yang menjadikan tokoh sebagai leluhur yang di hormati dan dianggap masih mengayomi, menjaga, dan melindungi mereka meskipun telah meninggal. Tradisi penghormatan leluhur tersebut dikenal dengan nama tradisi *Ewuh*. Akulturasi budaya tersebut juga terjadi antara kebudayaan Kalang dengan kebudayaan Islam dengan proses yang hampir sama dengan masa lalu (Sholikhah, 2010). Kebudayaan lain yang dimiliki orang Kalang adalah *omah* tradisional Limasan memiliki pengertian sendiri yang dianggap sebagai lima sap (lima bagian) atap. Lima bagian atap tersebut dianggap sebagai bentuk yang sederhana baik dari sisi material bangunan dan cara membangunnya. Awalnya *omah* Limasan orang Kalang menggunakan material bambu yang digunakan untuk rangka bangunan maupun dinding *gedhek* (anyaman bambu). Sedangkan lantai hanya berupa tanah dan batu-batuan saja. Istilah lima sap untuk atap tradisional Jawa Limasan tersebut juga ditemukan pada *Serat Kawruh Griya*, yang menyatakan *liman sap*. Namun *liman sap* belum diketahui makna yang jelas tentang istilah tersebut ((Mangundarma, 1836). Kehidupan Kalang sebagai petani tidak lepas dari hewan kerbau yang digunakan sebagai tenaga untuk membajak sawah

atau ladang pada masa *tandur* (tanam). Hewan kerbau yang setia menemani kehidupan orang Kalang mendapatkan tempat yang khusus dalam *omah* Limasan, hal ini ditunjukkan dengan hidup serumah dengan Kerbau sehingga ruang rumah Limasan dikenal dengan ruang *andangan* (ruang Limasan kosong tanpa sekat) yang digunakan untuk istirahat kerbau dengan pemiliknya. Kedekatan kehidupan antara orang Kalang dengan Kerbau dapat dilihat pada tradisi Kalang *Obong* yang merupakan tradisi orang Kalang untuk menghantarkan orang tua atau kerabat yang telah meninggal dunia. Menurut pandangan orang Kalang, kerbau yang sering membantu kerja manusia juga merupakan kendaraan bagi pemiliknya menuju dunia fana saat meninggal dunia. Dalam tradisi obong yang lengkap, hewan kerbau jantan akan di *sembelih* (dipotong) sebagai ritual untuk mengantar kerabat yang telah meninggal dunia.

Dari uraian kehidupan orang Kalang, *omah* Limasan merupakan hunian yang memiliki makna yang mendalam bagi orang Kalang. Makna domestik sebagai tempat aktivitas individu, keluarga dan aktivitas sosial. Sedangkan makna *omah* Limasan Kalang sebagai tradisi adalah *wadah* (ruang) untuk melaksanakan aktivitas ritual yang berhubungan dengan penghormatan terhadap leluhur dan sang pencipta sebagai ucapan syukur atas segala kehidupan yang telah dijalani. Secara filosofis, rumah Limasan Kalang memiliki makna budaya dan tradisi.



**Gambar 9:** *Omah* beratap Limasan  
Sumber: Prabani 2017.



**Gambar 10:** *Omah* beratap Grojogan  
Sumber: Prabani 2017

**Arsitektur Limasan dalam lingkungan desa Kalang.** Desa Kalang merupakan lingkungan permukiman kelompok orang Kalang yang masih melaksanakan tradisi Kalang. Namun keberadaan desa Kalang saat ini sudah tidak lagi spesifik bagi orang Kalang dan telah bercampur dengan orang non Kalang, demikian pula dengan omah Limasan sebagai hunian tidak lagi terlihat dominan karena sudah banyak bangunan non tradisional yang dibangun oleh sebagian penduduk desa tersebut, meskipun kondisi omah Limasan saat ini jumlahnya sudah berkurang, namun tradisi Kalang masih tetap dilaksanakan. Tradisi *Ewuh* adalah tradisi rutin yang dilakukan secara periodik dalam *petungan dino* (hitungan hari Jawa). Sedangkan tradisi *Obong* adalah tradisi yang dilakukan oleh keluarga yang sedang berduka saat *pitung dino* (tujuh hari) dan *mendak setunggal* (setahun) meninggalnya anggota keluarga.

Persyaratan ruang tradisi dan ritual Kalang berpedoman pada *setting* ruang omah tradisional Limasan, demikian pula desa Kalang merupakan desa tradisi yang digunakan untuk melaksanakan seluruh tradisi Kalang. Artinya bahwa orang Kalang yang berada diluar desa Kalang jika ingin melaksanakan tradisi wajib melaksanakannya di dalam desa Kalang.

*Omah* Limasan dan desa Kalang menjadi suatu kesatuan antara wadah dan teritori tradisi Kalang.



**Gambar 11:** Omah Limasan dalam lingkungan desa Kalang

Sumber: Prabani 2017

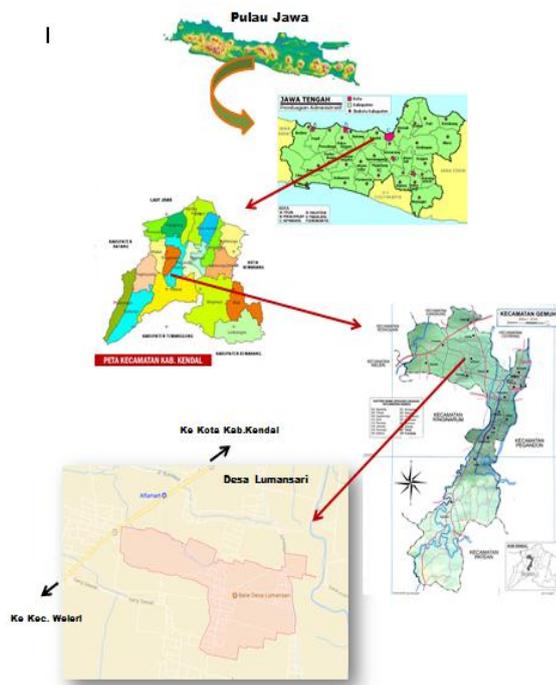
**Desa Kalang dalam aktivitas tradisi,** Batas tradisi Kalang berada dalam lingkungan desa yang didirikan oleh leluhur yang melaksanakan tradisi Kalang. Batas tersebut tentunya berbeda dengan batas administrasi dukuh dalam desa yang menjadi batas administrasi dalam lingkungan wilayah kecamatan dan kabupaten. Keberadaan batas wilayah tradisi Kalang ini sesungguhnya merupakan batas yang saat ini telah terbagi menjadi dukuh dalam suatu desa/kelurahan. Dengan demikian pembagian wilayah desa Kalang saat ini dibatasi dalam perdukunan yang terdapat dalam lingkungan desa/kelurahan. Desa Kalang menunjukkan suatu batas dilaksanakannya tradisi, dengan demikian akan ditemukan beberapa desa yang dapat melaksanakan tradisi karena banyak leluhur Kalang yang membuka lahan dan mendirikan permukiman di lokasi tersebut. Meskipun demikian desa Kalang bukanlah suatu desa adat seperti yang ada di beberapa desa di Bali yang juga memiliki

kesamaan dalam budaya Hindu. Desa adat di Bali masih memiliki beberapa penanda yang jelas untuk mengatakan desa adat diantaranya pola permukiman yang jelas, adat dan tradisi yang masih rutin dilaksanakan, memiliki bangunan sakral yang digunakan oleh seluruh warga saat dijalankan ritua, adanya ruang sakral dan profan, dan beberapa ciri lain yang menunjukkan suatu desa adat (Setiada, 2003). Dalam suatu desa Kalang bukan berarti seluruh warganya adalah orang Kalang, karena telah terjadi heterogenitas warga yang hidup berdampingan, hal ini menunjukkan keterbukaan orang Jawa yang hidup berdampingan dengan siapa dan menerima siap saja dalam lingkungan hidup mereka. Hal ini terlihat dari beberapa semboyan, seperti: "*saiyeg saekopraya gotong royong*" dan "*hapanjang-hapunjung, hapasir-wukir loh-jinawi, tata tentrem kertaraharja*". Semboyan yang mengajarkan hidup tolong-menolong sesama masyarakat atau keluarga, masyarakat Jawa merasa dirinya bukanlah persekutuan individu-individu, melainkan suatu kesatuan bentuk "satu untuk semua dan semua untuk satu" (Budiono, 1987). Kebersamaan ini tidak terbatas pada suatu kelompok namun lintas kelompok atau suku yang bertujuan sama dalam hidup tanpa memandang perbedaan yang ada. Semboyan orang Jawa tersebut dapat dipertegas dengan "*mangan ora mangan kumpul*" yang mencerminkan budaya selalu ingin kumpul dengan lingkungan sosialnya. Situasi demikian seperti halnya pada masa lampau orang Kalang menerima budaya Hindu dari India dan kemudian menerima budaya Islam dari Arab. Kalang adalah tradisi demikian yang diucapkan orang yang paham tentang kehidupan sosial orang Kalang. Pengaruh budaya Islam yang terakhir mereka bukan berarti menghentikan tradisi Kalang, namun melalui pemahaman yang telah mereka miliki maka Islam adalah agama dan Kalang adalah tradisi (Noviani, 2016). Dua hal yang memiliki tujuan yang sama yaitu Sang Pencipta alam semesta. Keharmonisan hidup antara agama dan tradisi memberikan pemahaman yang selaras dengan tujuan hidup orang Kalang. Tradisi Kalang yang dilaksanakan telah dipadukan dengan doa-doa dalam agama Islam. Kebersamaan dan toleransi dalam lingkungan desa Kalang menunjukkan kebersamaan dalam membangun kehidupan sosial orang Jawa yang terbuka dan menerima perbedaan.



**Gambar 12:** Desa Kalang, dukuh Lumbu, Desa Lumansari

Sumber: Diolah oleh Prabani 2017



**Gambar 13:** Desa Lumansari, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah  
Sumber: Diolah oleh Prabani 2017

## KESIMPULAN

Kehidupan bermasyarakat dalam *desa* Kalang menunjukkan suatu ke-eretan antara *omah* dan *desa*. *Omah* Kalang yang bercirikan arsitektur tradisional Limasan menjadi identitas manakala tradisi Kalang dilaksanakan. Identitas Kalang adalah tradisi yang memiliki perbedaan dengan orang Jawa secara keseluruhan. *Omah* Kalang dalam lingkup *desa* Kalang menunjukkan lingkungan permukiman Jawa yang memiliki kosmologi dengan orientasi bangunan ke arah Utara dan Selatan, meskipun dalam perkembangan saat ini orientasi menjadi suatu yang tidak diperhatikan. *Omah* Kalang Limasan merupakan warisan leluhur Kalang yang menjadi pedoman dalam melaksanakan tradisi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa: 1) Rumah tradisional Limasan sebagai wadah yang secara tradisi memiliki filosofi kehidupan bagi orang Kalang, sedangkan dalam konteks permukiman *desa* Kalang adalah *desa* Tradisi. Hal ini akan terlihat manakala sedang dilaksanakan tradisi Kalang. Kebersamaan, toleransi dan keterbukaan orang Jawa terhadap perbedaan dapat terlihat dalam tradisi Kalang tersebut; 2) Tradisi Kalang sebagai bentuk ucapan syukur kepada leluhur dan mohon perlindungan dari arwah leluhur yang diyakini masih terus menjaga kehidupan *desa*. *Desa* Kalang memiliki makna historis yang erat kaitannya dengan leluhur. Leluher Kalang mewariskan *desa* dan tradisi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul, K. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam

- Kebudayaan Masyarakat Kalang. *At-Taqaddum, Volume 7(2)*.
- Bruyne, De E; E., Hiltermann, G.B.J., & etink. (1951). Winkler Prins Ency-clopaedie. In *r Prins Ency-clopaedie*. Elsevier Brussel, Amsterdam.
- Budiono, H. (1987). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Creswel, W. J. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mix*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djulianto, S. (2017). Menggali Nilai-nilai Budaya Dalam Prasasti Harinjing (804-927 Masehi). *Majalah Archeologi Indonesia*.
- Lombard Dennis. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mangundarma. (1836). *Serat Kawruh Griya, Serat Kawruh Kalang*. Surakarta: Keraton Surakarta.
- Mudjahirin, T. (2006). *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo.
- Muslichin. (2011). ORANG KALANG DAN BUDAYANYA: TINJAUAN HISTORIS MASYARAKAT KALANG DI KABUPATEN KENDAL. *Paramita, Vol.21 Jul(no.2)*.
- Muslimin. (2012). Akulturasi Agama Hindu di Indonesia. *Al-AdYaN, Vol.VII Ju(No.2)*, 59. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/56619-ID-none.pdf>
- Noviani, L. N. (2016). PERAN SUGESTI BAGI ORANG KALANG DALAM MELESTARIKAN TRADISI KALANG DI DESA LUMANSARI, KENDAL. *Jurnal SMaRT, Vol.2(02 Desember)*, 155. Retrieved from [file:///C:/Users/WINDOWS/Downloads/386-1120-1-PB\(1\).pdf](file:///C:/Users/WINDOWS/Downloads/386-1120-1-PB(1).pdf)
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspects of Urban Form Towards A Man-. Enviromental Approach to Urban Form And Design*. New York: Pergamon Press.
- Rapoport, A. (2005). *Culture Architecture and Design Lock Science*. USA: Publishing Company. Inc. Chicago.
- Setiada, K. N. (2003). DESA ADAT LEGIAN DITINJAU DARI POLA DESA TRADISIONAL BALI. *JURNAL PERMUKIMAN NATAH, Vol.1(no.2 Juli)*, 52. Retrieved from <file:///C:/Users/WINDOWS/Downloads/2933-1-4050-1-10-20121114.pdf>
- Sholikhah, A. (2010). AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM UPACARA KALANG OBONG DI DUKUH WANGKLUKRAJAN DESA PONCOREJO KECAMATAN GEMUH KABUPATEN KENDAL. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Spradley, J. . (1980). *The Participation Observation*. New York: Reinhart & Winston.